

Hubungan Tempat Tinggal (Urban dan Rural)... (Nova Muhani, Nurul Aryastuti, dkk)

Hubungan Tempat Tinggal (Urban dan Rural) Dan Penggunaan Media Sosial dengan perilaku berisiko seksual Remaja awal di provinsi Lampung

Relationship between Place of Residence (Urban and Rural) and Use of Social Media with Early Adolescent Sexual Risk Behavior in Lampung Province

Nova Muhani¹, Nurul Aryastuti¹, Lolita Sary¹, M Rizal Dwiwana¹, Rohman Daka²

¹Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

²Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Korespondensi Penulis: muhaninova@malahayati.ac.id

ABSTRACT:

Adolescence is a complex developmental phase that is vulnerable to environmental influences, including in terms of sexual behavior. This study aims to analyze the relationship between place of residence (urban and rural) and the use of social media with risky sexual behavior in early adolescents in Lampung Province. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. A sample of 171 junior high school students was obtained through purposive sampling technique. Data were collected through online questionnaires and analyzed using bivariate tests. The results showed that there was no significant relationship between place of residence and risky sexual behavior (p -value = 0.12). Meanwhile, there was a significant relationship between the use of social media containing pornographic content and risky sexual behavior (p -value = 0.01; OR = 3.6). It is recommended that schools, parents, and policy makers be more active in providing education and supervision of social media use and adolescent information access. Technology-based and family-based reproductive health education is a strategic step in efforts to prevent risky sexual behavior among adolescents.

Keywords: Risky Sexual Behavior, Place of Residence, Social Media

ABSTRAK:

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tempat tinggal (urban dan rural) serta penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 171 siswa SMP diperoleh melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan uji bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual berisiko (p -value = 0,12). Sementara itu, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial yang mengandung konten pornografi dengan perilaku seksual berisiko (p -value = 0,01; OR = 3,6). Disarankan agar sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan lebih aktif dalam memberikan edukasi dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan akses informasi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis teknologi dan keluarga merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Bersiko, Tempat Tinggal, Media Sosial

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada periode ini, individu mulai mengeksplorasi berbagai pengalaman baru sekaligus membentuk identitas diri, potensi, dan kemampuan yang dimiliki. Namun, masa ini juga

penuh tantangan, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sosial. Salah satu tantangan besar yang dihadapi remaja saat ini adalah kebebasan dalam pergaulan yang seringkali tanpa batas, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko

(Lestarina et al., 2017; Umaroh, Kusumawati, & Kasjono, 2017).

Padahal, remaja memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsep diri sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Konsep diri membantu remaja mengenali jati dirinya, nilai-nilai hidup, serta membangun kontrol diri yang kuat (Oktaviani, 2017). Sayangnya, gaya pergaulan remaja masa kini cenderung lebih bebas. Banyak di antara mereka terjerumus dalam hubungan seksual di luar nikah karena kurangnya pemahaman tentang batasan dalam interaksi antar lawan jenis (Nurhasanah, 2019).

Berdasarkan data SDKI tahun 2012, sekitar 27,1% remaja perempuan dan 27,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum usia 14 tahun. Angka ini meningkat pada usia 15–17 tahun. Bahkan, sekitar 4,68% remaja di DKI Jakarta dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Wahyuni & Jatmiko, 2012). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan menjadi sangat penting, terutama dengan menekankan faktor internal seperti kontrol diri, kesadaran moral, dan nilai religiusitas.

Perilaku seksual yang tidak sehat dapat menyebabkan dampak serius, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, putus sekolah, hingga kematian akibat penyakit menular seksual (Hapsari, 2019; Purnama, 2020). Risiko tertular penyakit meningkat drastis ketika hubungan seksual dilakukan pada usia muda. Data menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS meningkat dari 2.947 kasus pada 2007 menjadi 17.699 kasus pada 2009, dengan mayoritas penderita berada dalam rentang usia produktif 15–29 tahun (Kasim, 2014). Kementerian Kesehatan RI (2021) juga mencatat masih tingginya angka kasus penyakit infeksi menular seksual (IMS), seperti sifilis, gonore, dan herpes genital.

Penelitian oleh Oktaviani (2017) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di wilayah urban cenderung memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah rural. Hal ini

dipengaruhi oleh perbedaan gaya hidup, pengawasan sosial, serta akses informasi yang lebih bebas di daerah perkotaan.

Selain faktor tempat tinggal, perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Gadget dan akses internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, khususnya pelajar. Melalui media sosial, remaja dapat memperoleh informasi edukatif, hiburan, hingga peluang usaha. Namun, di sisi lain, media sosial juga membuka akses ke konten negatif seperti pornografi (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016; Yutifa, Dewi, & Misrawati, 2015). Inilah yang menyebabkan kemajuan teknologi ibarat pedang bermata dua—menguntungkan jika digunakan secara bijak, namun berbahaya jika disalahgunakan.

Penggunaan internet di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Laporan Kominfo (2021) menyebutkan bahwa pengguna aktif media sosial meningkat 6,3% atau sekitar 10 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, survei APJII (2017) mencatat bahwa pengguna internet usia 13–18 tahun mendominasi penggunaan media sosial hingga 75,5%. Data KPAI (2016) bahkan menunjukkan peningkatan jumlah remaja yang terpapar konten pornografi melalui media sosial.

Jumlah remaja Indonesia yang mencapai lebih dari 45 juta jiwa (Databoks, 2018) menunjukkan potensi sekaligus tantangan besar, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Dalam proses perkembangannya, dorongan seksual remaja akan meningkat seiring dengan perubahan hormon, yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual apabila tidak dibarengi dengan pemahaman dan kontrol diri yang baik (Monks, Knoers, & Haditono, 2014; Sarwono, 2016).

Faktor eksternal lain seperti media sosial juga terbukti memengaruhi perilaku seksual remaja. Sarwono (2012) menyebutkan bahwa media sosial memfasilitasi terbentuknya komunitas virtual yang dapat membagikan berbagai konten, termasuk yang bersifat negatif. Studi Fo (2018) menunjukkan bahwa paparan terhadap konten negatif di

media sosial memengaruhi cara remaja berpikir dan berperilaku secara seksual.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja. Sari (2015), Aulia (2021), Fadillah (2018), dan Pujiningtyas (2014) menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat keterpaparan media sosial dengan perilaku seksual yang berisiko. Meski begitu, penelitian oleh Akmal (2020) menunjukkan hasil berbeda, yaitu tidak adanya hubungan signifikan antara keinginan menggunakan media sosial dan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan berbagai data dan kajian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tempat tinggal (urban dan rural) serta penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di Provinsi Lampung.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 13 Juli - 3 Agustus Tahun 2024. Instrumen penelitian atau kuesioner disebarakan berbentuk *google form* ke beberapa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang mewakili 66% dari total Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian ini meliputi semua remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di 10 Kabupaten/Kota, yang merupakan perwakilan dari total 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dari sampel penelitian ini yaitu Siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 13,14,15 tahun atau kelas VII, VIII, IX, Siswa/siswi yang hadir dihari penelitian berlangsung, Siswa/siswi yang tinggal di Provinsi Lampung dan Pihak sekolah yang bersedia siswa siswanya menjadi responden penelitian berjumlah 171 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Uji validitas reliabilitas kuesioner pada penelitian didapatkan berdasarkan hasil uji dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ermalita (2019) dan Wati (2023) yang memiliki topik yang serupa dengan penelitian ini. Analisis data

menggunakan analisis univariate dan analisis bivariate.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Bentuk perilaku seksual

Bentuk Perilaku Seksual	Kategori	n	%
Masturbasi	Ya	17	12.9
	Tidak	155	87.1
Kissing	Ya	8	4.7
	Tidak	163	95.3
Necking	Ya	6	3.5
	Tidak	165	96.5
Petting	Ya	7	4.1
	Tidak	164	95.9
Oral seks	Ya	6	3.5
	Tidak	165	96.5
Intercourse	Ya	6	3.5
	Tidak	129	96.5
Anal seks	Ya	5	2.9
	Tidak	166	97.1
Total		132	100.0

Berdasarkan hasil analisis pada table distribusi frekuensi diatas bentuk perilaku seksual siswa SMP di Provinsi Lampung di dapatkan bahwa remaja yang melakukan 17 orang (12, 9%), kissing 8 orang (4,7%), necking 6 orang (3,5%), petting 7 orang (4.1%), oral seks 3 orang (2,3%), intercourse 3 orang (2,3%), anal seks 3 orang (2,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Variabel	Kategori	n	%
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Tidak terpapar gambar dan video	90	68.8
	Terpapar gambar dan video pornografi	42	31.8
Total		132	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa Siswa SMP di Provinsi Lampung yang tidak terpapar gambar dan video pornografi yaitu sebanyak 90 responden (68,8%) sedangkan yang

terpapar gambar dan video porno 42 responden (31,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tempat Tinggal

Variabel Kategori	n	%
Tempat urban Tinggal	66	38,6
Rural	143	61,4

Total 171 100.0
Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa Siswa SMP di Provinsi Lampung yang bertempat tinggal di daerah urban sebanyak 66 responden (38,8%) sedangkan responden yang bertempat tinggal di daerah rural sebanyak 143 responden (61,4%).

Tabel 4. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Seksual		Total	p- valu e	OR (95% CI)
	Berisiko	tidak berisiko			
Tempat Tinggal					
Urban	14 (50%)	14(50%)	28(100%)	0,12	- 0,774-3,955
Rural	52 (36,4%)	91(63,6%)	142 (100%)		
Penggunaan TIK					
Tidak terpapar gambar dan video pornografi	81 (90,0%)	9 (10,0%)	90 (100%)	0.01	3.6 (1.3 –9.4)
Terpapar gambar dan video pornografi	30 (71,4%)	12 (28,6%)	42 (100%)		
Total	111(84.1)	21(15.9%)	132 (100%)		

Berdasarkan table 4 pada variable tempat tinggal diketahui bahwa dari 28 responden bertempat tinggal di daerah urban yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 14 responden (50,0%) sama dengan yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 14 responden (50,0%). Kemudian diketahui bahwa dari 142 responden bertempat tinggal di daerah rural yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 52 responden (36,4%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 91 responden (63,6%). Tidak ada hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual Siswa SMP di Provinsi Lampung (p-value 0,12).

Hasil statistik pada variable Penggunaan TIK diketahui bahwa dari 90 responden tidak terpapar gambar dan video pornografi yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 81 responden (90,0%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 9 responden (10,0%). Kemudian dari 90 responden terpapar gambar dan video pornografi yang memiliki perilaku seksual berisiko

sebanyak 30 responden (71,4%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 12 responden (28,6%). Terdapat hubungan antara Penggunaan TIK dengan perilaku seksual Siswa SMP di Provinsi Lampung (p-value 0,12).

PEMBAHASAN

Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 28 responden yang tinggal di daerah urban, sebanyak 14 responden (50%) memiliki perilaku seksual berisiko dan 14 lainnya (50%) tidak berisiko. Sementara itu, dari 142 responden yang tinggal di daerah rural, 52 responden (36,4%) memiliki perilaku seksual berisiko dan 91 responden (63,6%) tidak berisiko. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual berisiko remaja (p-value = 0,12; OR = 0,774–3,955).

Menurut (Sarwono, 2012), faktor lingkungan seperti tempat tinggal

memiliki pengaruh terhadap pola pergaulan dan norma sosial remaja. Lingkungan urban cenderung memberikan lebih banyak kebebasan, akses informasi, dan paparan gaya hidup modern yang dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Selain itu, (Oktaviana, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang tinggal di daerah urban memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih berisiko dibandingkan dengan yang tinggal di daerah rural, karena pengawasan sosial yang lebih longgar dan akses terhadap media serta internet yang lebih luas.

Penelitian oleh (Umaroh et al. 2017) menyatakan bahwa faktor eksternal seperti tempat tinggal berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang tinggal di kota besar lebih rentan karena lingkungan yang permisif terhadap pergaulan bebas. Namun, hasil yang bertentangan ditemukan dalam penelitian ini bisa jadi disebabkan oleh faktor kontrol diri, religiusitas, atau nilai keluarga yang kuat di daerah urban responden di Provinsi Lampung.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun secara teoritis remaja urban lebih berisiko, namun pada konteks Provinsi Lampung, perbedaan antara urban dan rural belum cukup signifikan dalam memengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini bisa disebabkan karena akses teknologi yang merata dan nilai-nilai sosial budaya yang masih cukup kuat di kedua wilayah, sehingga perbedaan tempat tinggal belum menjadi variabel dominan.

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual

Dari hasil penelitian diketahui bahwa 90 siswa yang tidak terpapar gambar/video pornografi, sebanyak 81 orang (90%) berperilaku seksual berisiko, sementara yang tidak berisiko hanya 9 orang (10%). Sedangkan pada 42 siswa yang terpapar gambar/video pornografi, 30 orang (71,4%) berisiko dan 12 orang (28,6%) tidak berisiko. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan media sosial (pornografi) dengan perilaku seksual berisiko (p-

value = 0,01; OR = 3,6; 95% CI = 1,3-9,4).

Menurut (Sarwono, 2012), media sosial merupakan media yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikoseksual remaja. Remaja yang terpapar konten seksual di media sosial lebih rentan untuk meniru atau mengeksplorasi perilaku tersebut secara nyata, terutama jika tidak dibarengi oleh kontrol diri dan bimbingan moral.

Studi oleh (Fo, 2018) juga menunjukkan bahwa media sosial menyebarkan informasi tanpa filter, sehingga remaja bisa mengakses konten pornografi dengan mudah. Hal ini dapat mengubah cara berpikir, merasa, dan berperilaku secara seksual, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan penelitian dari (Aulia & Fitriyana, 2021) menemukan bahwa remaja yang menggunakan media sosial secara tidak sehat memiliki kecenderungan 76% lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian (Fadillah, 2018) menemukan bahwa remaja dengan ketergantungan tinggi pada media sosial memiliki risiko 1,68 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang ketergantungannya rendah. Menurut (Sari, 2015) juga menyatakan bahwa paparan media sosial berkorelasi signifikan dengan kualitas perilaku seksual remaja.

Peneliti melihat bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Informasi dan gambar yang tersebar melalui media sosial, terutama yang mengandung unsur seksual, dapat membentuk persepsi dan norma baru yang membingungkan remaja. Remaja yang belum memiliki pemahaman seksual yang sehat, kontrol diri yang kuat, dan bimbingan orang tua yang memadai akan lebih mudah terdorong untuk mencoba atau meniru perilaku seksual yang mereka lihat.

Oleh karena itu, edukasi literasi digital dan pendidikan seksual berbasis keluarga dan sekolah sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap perilaku remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP di Provinsi Lampung, dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal (urban maupun rural) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi geografis tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan remaja dalam berperilaku seksual, kemungkinan karena nilai-nilai budaya dan akses informasi yang relatif merata di era digital saat ini. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang mengandung konten pornografi menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko. Remaja yang terpapar gambar dan video pornografi memiliki risiko lebih besar untuk melakukan perilaku seksual yang tidak sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar.

SARAN

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital ke dalam kurikulum serta kegiatan pembinaan siswa guna meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko perilaku seksual yang tidak sehat. Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pengawasan terhadap aktivitas anak di media sosial serta menjalin komunikasi yang terbuka terkait isu seksualitas. Sementara itu, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, diperlukan penguatan program edukasi seksual yang komprehensif, termasuk pengawasan terhadap penyebaran konten pornografi di dunia maya yang mudah diakses oleh remaja. Upaya kolaboratif dari seluruh pihak akan sangat penting dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk mendukung perkembangan remaja yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, P. (2021). *Warganet meningkat, Indonesia perlu tingkatkan nilai budaya di internet*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>

- Aulia, D. L. N., & Fitriyana, F. (2021). Penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2), 303–309.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2016). *Tabel jumlah penduduk Provinsi Bali*. <http://www.denpasarkota.bps.go.id/linktabelstatis/view/id/19>
- Databoks. (2018). *Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 265 Juta Jiwa*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Dewi, P. S., & Lestari, M. D. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7–87.
- Hapsari, A. (2019). *Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. UPT UNDIP Press. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Jatmika, D. (2010). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemu/article/download/32037/19361>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf
- Kominfo. (2021). *Laporan Data dan Informasi Komunikasi dan Informatika*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Lestarina, E., et al. (2017). Perilaku konsumtif di kalangan remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Notoatmodjo, S. (2011). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah, A. (2019). Kondisi dan edukasi pergaulan bebas di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 8.
- Oktaviani, D. (2017). *Konsep diri remaja sebagai harapan bangsa*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/jeabye/5520bc70a333115f4946cdc8/konsep-diri-remaja-sebagai-harapan-bangsa>
- Oktaviana, D. (2017). *Gambaran perilaku seksual berisiko remaja di urban dan rural area* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/13867/NASKAHPUBLIKASI.pdf>
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Ilmiah Indonesia*, 8(75), 147–154.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Kesehatan Mental*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65–75.
<https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015>
- Wahyuni, S., & Jatmiko, Y. A. (2012). Perilaku seksual remaja di DKI Jakarta hasil SDKI 2012. *Badan Pusat Statistik*.
https://jafung.bps.go.id/assets/js/kcfinder/upload/files/Determinan%20Perilaku%20Seksual%20Remaja%20di%20DKI_rev%20sriwah.pdf
- Yutifa, R., Dewi, R. K., & Misrawati, M. (2015). Dampak kemajuan teknologi terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 47–55.